

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi manusia dan lingkungan merupakan satu entitas yang tidak dapat dipisahkan. Interaksi yang terjadi secara kontinu antara manusia dengan berbagai komponen lingkungan baik biotik, abiotik, maupun sosial budaya membangun sebuah sistem ekologi yang terpadu. Salah satu manifestasi budaya yang merepresentasikan interaksi ini adalah praktik sistem perladangan, yang merupakan bentuk pengelolaan kawasan hutan secara tradisional untuk memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan. Sebagai suatu sistem ekologi, ekosistem menekankan adanya prinsip saling ketergantungan antarorganisme yang tergabung dalam suatu komunitas, serta keterkaitannya dengan kondisi tempat organisme tersebut hidup. Hubungan antara manusia dan lingkungan dalam kerangka ekosistem juga dipengaruhi oleh aspek kebudayaan. Salah satu bentuk kebudayaan manusia yang berkembang dalam kaitannya dengan lingkungan adalah praktik perladangan berpindah. Kegiatan ini merupakan suatu usaha pengelolaan dan pemanfaatan kawasan hutan untuk menghasilkan bahan pangan. Sistem perladangan tersebut telah lama dikenal dan merupakan salah satu bentuk awal perkembangan sistem pertanian, bahkan muncul lebih dahulu dibandingkan dengan sistem berburu dan meramu.¹

Dalam relasi antara manusia dan alam dilihat sebagai makhluk ekologis, manusia memiliki kecenderungan alami untuk memahami lingkungan sekitarnya. Hakikat kemanusiaan seseorang tidak dapat dipisahkan dari alam, karena pertumbuhan dan perkembangan manusia secara paripurna hanya dapat tercapai melalui interaksi yang harmonis dengan lingkungan alam. Dalam diri manusia terdapat aspek kosmik, tidak hanya aspek moral, estetis, atau kereligiusan saja. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh pengalaman manusia tidak bisa terlepas dari alam ciptaan yang lain. Maka manusia dapat dipahami sebagai makhluk alam. Dengan

¹Sarlan Adi Jaya, "Perladangan Berpindah Sebagai Mekanisme Penguasaan Tanah di Rounta Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara" (*Disertasi*, Universitas Hasanuddin Makassar, Makassar, 2020), hlm. 1.

demikian, manusia tidak hanya sebatas sebagai makhluk sosial, namun pada hakikatnya yang lebih dalam ia adalah makhluk ekologis, yang tidak dapat berkembang menjadi manusia yang seutuhnya tanpa lingkungan alam.

Namun, alam sebagai bagian yang paling sentral dalam kehidupan manusia dewasa ini malah dirusakkan isi keharmonisannya. Deforestasi, polusi udara, banjir, krisis air bersih, perubahan iklim, dan longsor merupakan serangkaian persoalan yang menjadi tanda bahwa saat ini dunia sedang mengalami krisis ekologi yang sangat hebat. Terkait krisis ini, manusialah yang paling bertanggung jawab terhadap persoalan tersebut dan berkewajiban untuk memperbaikinya.² Sikap terhadap alam dan lingkungan tentu saja tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kebudayaan sebelumnya. Jadi, pada zaman prasejarah telah dimulai hubungan antara alam, lingkungan, dan manusia. Pada masyarakat sederhana, hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungan memang amat dekat dan erat. Keeratan hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungannya itu tercermin juga dalam cara hidup mereka dalam pencarian nafkah hidup. Karena itu, suatu kelompok masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan akan hidup secara otomatis sebagai orang gunung, misalnya mencari kayu bakar, membuat arang, mencari daun-daun untuk dijual, dan berkebun atau berladang.³

Perladangan berpindah merupakan sistem pertanian tradisional yang secara turun temurun dipraktikkan oleh masyarakat adat sejak masa lampau, bahkan telah dikenal sejak 10.000 tahun sebelum Masehi. Praktik ini dilakukan melalui proses pembukaan lahan pada area tertentu dengan cara menebang vegetasi dan membakar hutan, kemudian dilanjutkan dengan penanaman berbagai jenis tanaman pangan, seperti padi, jagung, serta komoditas lainnya. Pelaksanaan perladangan berpindah sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim, karena faktor tersebut menentukan waktu pembakaran dan penanaman. Pada musim kemarau, masyarakat melakukan penebangan pohon yang kemudian diikuti dengan pembakaran lahan. Selanjutnya,

²Nor Mahmudi, "Pertobatan Ekologis dalam Ensiklik Laudato Si di Gereja Katedral Jakarta" (*Skripsi Sarjana*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2001), hlm. 1-2.

³Dantje T. Sembel, *Ekoteologi dalam Perspektif Kristen* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2023), hlm. 67-68.

pada musim hujan kegiatan penanaman bibit dilaksanakan di lahan yang telah disiapkan.

Lahan dalam sistem perladangan berpindah dimanfaatkan dalam jangka waktu relatif singkat. Setelah sekitar 2 hingga 3 tahun, lahan tersebut ditinggalkan karena mengalami penurunan produktivitas. Apabila lahan yang ditinggalkan telah kembali subur maka lahan tersebut dapat dibuka kembali untuk kegiatan perladangan sementara masyarakat beralih ke lahan lain sebagai bagian dari siklus pengolahan lahan secara bergilir.⁴

Desa Hikong adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Salah satu praktik utama dalam kehidupan masyarakat Desa Hikong adalah sistem pertanian ladang berpindah, yang telah berlangsung selama berabad-abad. Meskipun sistem ini telah menjadi bagian dari kehidupan dan budaya mereka, seiring dengan pertumbuhan populasi dan tekanan terhadap sumber daya alam, praktik ini mulai menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan.⁵ Sistem ini tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian utama, tetapi juga bagian integral dari identitas budaya dan sosial masyarakat. Ladang berpindah adalah sistem pertanian tradisional yang dilakukan dengan membuka lahan baru setelah beberapa tahun pemanfaatan lahan sebelumnya.

Masyarakat Desa Hikong memilih lokasi ladang berdasarkan kesuburan tanah, ketersediaan sumber air, dan faktor adat yang mengatur rotasi penggunaan lahan. Ladang berpindah adalah sistem pertanian tradisional di mana lahan pertanian digunakan selama beberapa tahun sebelum ditinggalkan agar dapat pulih secara alami. Masyarakat Desa Hikong mengolah lahan dengan membakar vegetasi alami sebagai cara untuk menyiapkan tanah sebelum penanaman.

Dalam sistem ini, setelah beberapa tahun bertani, lahan akan ditinggalkan selama 10-15 tahun untuk pemulihan. Namun, dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan akan lahan pertanian yang lebih luas, siklus pemulihan ini menjadi semakin pendek, sehingga menyebabkan degradasi lingkungan yang lebih

⁴Muhammad Rifqi, "Ladang Berpindah dan Model Pengembangan Pangan Indonesia", *Prosiding Seniati* (Malang: Februari 2017), Vol. 3 No. 2.

⁵Hasil wawancara dengan Stanislaus Mau, Mantan Kepala Desa Hikong, pada 21 Maret 2025.

cepat. Masyarakat biasanya mengolah lahan selama 2-4 tahun sebelum meninggalkannya untuk periode pemulihan yang bisa mencapai 5-7 tahun. Selama masa ini, lahan ditinggalkan begitu saja tanpa adanya usaha dalam proses penanaman tumbuhan.

Dengan adanya praktik ladang berpindah dan eksploitasi sumber daya alam, ada tantangan dalam menjaga keseimbangan ekologi agar tidak terjadi degradasi lingkungan. Meskipun ladang berpindah telah lama menjadi bagian dari sistem pertanian masyarakat Desa Hikong, praktik ini memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Pembukaan lahan baru untuk pertanian mengharuskan penebangan hutan yang menyebabkan berkurangnya tutupan hutan dan mengganggu ekosistem lokal. Faktor lainnya yaitu, erosi tanah. Setelah lahan digunakan dan ditinggalkan, tanah menjadi lebih rentan terhadap erosi sehingga mengurangi kandungan unsur hara dalam tanah karena kurangnya rotasi tanaman yang tepat dan pemulihan tanah yang tidak cukup lama. Dampak yang paling nyata dari teknik ladang yang berpindah menyebabkan perubahan iklim, kerusakan lingkungan, kerusakan lahan, pencemaran udara, kepunahan keanekaragaman hayati, kepunahan sumber daya alam dan berbagai dampak lainnya. Pembakaran lahan sebagai bagian dari persiapan tanam di mana lahan yang dibakar akan menimbulkan polusi udara selain itu berkontribusi terhadap perubahan iklim.⁶

Hubungan antara manusia dan lingkungan bersifat sangat erat dan saling mempengaruhi. Kualitas lingkungan ditentukan oleh perilaku manusia sementara perilaku manusia juga dibentuk oleh kondisi lingkungan. Berbagai permasalahan lingkungan pada umumnya muncul akibat tindakan manusia yang berorientasi pada kepentingan jangka pendek, sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan yang berlangsung secara terus-menerus dan pada akhirnya berdampak negatif bagi manusia serta makhluk hidup lainnya. Permasalahan lingkungan sebenarnya telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum keberadaan manusia, namun laju kerusakannya

⁶Hasil wawancara dengan bapak Donatus, Ketua Adat Desa Hikong, pada 23 Maret 2025.

semakin meningkat seiring dengan intensitas aktivitas manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier.⁷

Institusi Gereja mengidentifikasi adanya eskalasi krisis ekologis yang semakin mengkhawatirkan, sehingga diperlukan upaya komprehensif untuk memulihkan bumi sebagai ruang hidup bersama. Kesadaran ini berakar pada pemahaman bahwa alam semesta merupakan entitas kolektif yang menyediakan seluruh kebutuhan fundamental bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Sejalan dengan pemikiran Paus Fransiskus, Gereja menekankan pentingnya "pertobatan batin" sebagai fondasi untuk melestarikan lingkungan melalui pengembangan kesadaran personal. Pendekatan ini bertujuan agar setiap individu terlibat aktif dalam proses edukasi dan aksi nyata demi menjaga kemuliaan alam ciptaan. Konsep pertobatan ekologis yang tertuang dalam ensiklik *Laudato Si'* menegaskan kembali bahwa dunia adalah milik bersama dan bumi harus dipandang sebagai saudara.

Pertobatan ekologis yang ditulis oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* menyadarkan kita bahwa dunia adalah milik bersama dan bumi adalah saudara. Hal yang bersifat substansial bukan sekadar diskursus mengenai ide-ide teoretis, melainkan penguatan motivasi yang bersumber dari aspek spiritualitas guna menumbuhkan semangat pelestarian lingkungan. Partisipasi dalam upaya besar ini tidak akan efektif jika hanya didasarkan pada doktrin semata, tanpa adanya dorongan internal yang memberikan makna pada setiap aktivitas individu maupun komunal. Umat Kristiani diharapkan mampu mengintegrasikan kekayaan rohani mereka dengan realitas dunia dan alam, sehingga kehidupan spiritual tidak terisolasi dari tanggung jawab terhadap lingkungan, melainkan dihayati dalam persekutuan dengan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, diperlukan dialog inklusif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat guna merancang masa depan yang berkelanjutan, mengingat tantangan lingkungan dan kemanusiaan merupakan isu krusial yang menjadi keprihatinan kolektif.⁸

Gereja harus berpartisipasi aktif dalam masyarakat untuk memberi kesaksian tentang Kristus lewat tingkah laku, tutur kata, dan kerja dalam melayani

⁷Desy Safitri, *Ekolabel dan Pendidikan Lingkungan Hidup* (Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2020), hlm. 16-17.

⁸*Ibid.*, hlm. 13.

masyarakat, ikut serta dalam kerja bakti, membersihkan lingkungan dan menata lingkungan, membantu korban bencana alam, membantu orang miskin dan pelayanan diakonia lainnya. Gereja yang bersifat global memiliki peranan yang multidimensi, dari segi politis, ekonomi, sosial dan budaya. Gereja adalah bagian dari masyarakat yang harus memahami bahwa karena dosa, keserakahan, egoisme, bahkan kedegilan manusia, lingkungan hidup menjadi rusak. Gereja sebagai bagian dari masyarakat juga turut bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan. Gereja harus memelihara lingkungan hidup karena itu adalah tanggung jawab setiap umat dan teristimewa umat Tuhan yang tahu persis bahwa langit dan bumi serta segala sesuatu di dalamnya adalah ciptaan Allah. Manusia tidak boleh melarikan diri dari panggilan Ilahi ini.⁹

Praktik ladang berpindah, atau lebih dikenal sebagai sistem pertanian ladang berpindah, merupakan metode tradisional yang masih diterapkan di beberapa wilayah pedesaan, terutama di daerah perbukitan. Praktik ladang berpindah ini memiliki dampak yang signifikan. Selain berdampak pada lingkungan, sistem pertanian berpindah juga berdampak pada tatanan sosial-ekonomi masyarakat. Berdasarkan kenyataan ini, penulis memberanikan diri untuk menulis skripsi ini di bawah judul **“Implementasi Ajaran Sosial Gereja dalam Mengatasi Dampak Ekologis dari Praktik Ladang Berpindah di Desa Hikong.**

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang di atas, rumusan masalah utama skripsi ini adalah: bagaimana implementasi ajaran sosial Gereja dalam mengatasi dampak ekologis dari praktik ladang berpindah di Desa Hikong, Talibura, Kabupaten Sikka?

Dari sini, penulis menguraikannya lagi ke dalam beberapa masalah turunan sebagai berikut. *Pertama*. Apa saja dampak ekologis yang ditimbulkan oleh praktik ladang berpindah di Desa Hikong? *Kedua*. Bagaimana Ajaran Sosial Gereja memberikan prinsip-prinsip tentang lingkungan dan ekologi? *Ketiga*, Bagaimana strategi dan bentuk konkret yang dilakukan Gereja dalam menerapkan Ajaran Sosial Gereja untuk menanggulangi dampak ekologis ladang berpindah di Desa Hikong?

⁹Dantje T. Sembel, *op.cit.*, hlm. 291-293.

1.3 Tujuan Penulisan

Penyusunan skripsi ini memiliki dua tujuan. Kedua tujuan tersebut adalah tujuan umum dan tujuan khusus. Penyusunan skripsi ini wajib dilakukan oleh setiap mahasiswa semester akhir. Hal ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat demi memperoleh gelar Sarjana S1 Filsafat dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Hal ini menjadi tujuan umum dari penulisan skripsi ini.

Tujuan khusus dari penyusunan skripsi ini dapat disebutkan sebagai berikut. Pertama, menganalisis dampak ekologis dari praktik ladang berpindah di Desa Hikong. Kedua, mengidentifikasi relevansi Ajaran Sosial Gereja dalam konteks ekologi. Ketiga, meneliti bagaimana Gereja mengimplementasikan ajarannya dalam menanggapi isu lingkungan.

1.4 Manfaat Penulisan

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis bagi beragam pihak yang terkait dengan isu lingkungan, sosial, dan spiritualitas, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat di Desa Hikong. Secara umum, manfaat penulisan ini mencakup kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, pemahaman terhadap Ajaran Sosial Gereja, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Secara teoritis, skripsi ini memberikan sumbangan terhadap kajian ilmu teologi pastoral dan sosial, khususnya dalam mengembangkan pemahaman mengenai relevansi dan penerapan Ajaran Sosial Gereja (ASG) dalam konteks persoalan ekologis. Berdasarkan kenyataan diatas, maka penulis mengangkat praktik ladang berpindah sebagai isu sentral yang sangat berdampak negatif bagi masyarakat Desa Hikong.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bernilai bagi semua pihak. Gereja diharapkan dapat memperkuat peran profetis dan edukatifnya dalam membina umat agar lebih bertanggung jawab terhadap alam sebagai ciptaan Allah. Bagi masyarakat Desa Hikong, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran baru mengenai dampak negatif dari praktik ladang berpindah terhadap lingkungan, serta mendorong munculnya alternatif pola pertanian yang lebih lestari.

Dengan demikian, penulisan skripsi ini tidak sekadar ditujukan untuk memenuhi persyaratan formal akademis, melainkan juga diproyeksikan untuk memberikan sumbangsih konkret dalam menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai iman. Selain itu, studi ini diharapkan dapat menstimulasi transformasi sosial pada komunitas masyarakat yang masih menerapkan pola pertanian berpindah.

1.5 Metode Penulisan

Metodologi yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan kualitatif, yang mencakup studi lapangan dan studi pustaka. Dalam riset lapangan, peneliti melakukan pengamatan partisipatif serta pengumpulan data primer melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan para informan yang terlibat dalam praktik perladangan berpindah. Lebih lanjut, wawancara juga dilakukan dengan tokoh agama untuk mengeksplorasi perspektif religius terhadap fenomena yang diteliti.

Terkait studi kepustakaan, peneliti melakukan penelusuran dan telaah terhadap berbagai literatur relevan, baik dalam format cetak maupun digital. Referensi utama yang digunakan mencakup buku-buku tematik serta dokumen-dokumen Gerejawi yang krusial untuk memperkuat basis teoretis dan analisis dalam skripsi ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan disusun ke dalam lima bab dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan dari skripsi ini. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan gambaran umum tentang praktik ladang berpindah di Desa Hikong dan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari praktik ladang berpindah.

Bab kedua berisikan tinjauan teori. Tinjauan teori ini bermuatkan ajaran sosial Gereja, teologi dan ekologi, serta tinjauan tentang perpindahan ladang dan kerangka pemikirannya. Pada bab ini, penulis berusaha menjelaskan tinjauan teori

dengan fokus utama pada ajaran sosial Gereja sebagai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

Dalam bab ketiga penulis akan membahas tentang kondisi ekologis di Desa Hikong, Talibura. Bab Ketiga ini menjadi landasan penting dalam memahami dinamika lingkungan hidup di wilayah penelitian, sekaligus menjadi pijakan untuk menganalisis dampak sosial, ekonomi, dan ekologis yang lebih luas.

Bab keempat merupakan inti dari pembahasan karya ilmiah ini. Bab ini akan membahas implementasi Ajaran Sosial Gereja dalam mengatasi dampak ekologis ladang berpindah. Dalam bab ini, penulis mengkaji lebih dalam implementasi Ajaran Sosial Gereja dalam mengatasi dampak ekologis dari praktik ladang berpindah. Penulis juga akan menjelaskan strategi implementasi ajaran sosial Gereja di Desa Hikong.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini memiliki peranan yang sangat penting karena memuat rangkuman dari seluruh hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan serta memberikan rekomendasi yang relevan berdasarkan temuan penelitian.